

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan teknologi dan informasi saat ini, persaingan industri semakin ketat dan hal ini membuat perusahaan harus dapat mengembangkan usahanya sebaik mungkin agar mampu bertahan dan bersaing dengan para kompetitornya. Salah satu strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk dapat bersaing dengan para kompetitornya adalah dengan melakukan perluasan industri. Akan tetapi, perluasan industri yang dilakukan oleh perusahaan juga diikuti dengan meningkatnya kebutuhan dana atau modal. Salah satu cara perusahaan agar mendapatkan tambahan modal adalah menerbitkan saham perusahaan. Perusahaan nantinya akan menerima sumber modal dari saham yang mereka terbitkan yang dibeli oleh para investor yang ingin menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Andriani (2013) berpendapat bahwa sebelum investor memutuskan untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan, investor memerlukan informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam membuat keputusan investasi dimana informasi tersebut tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Tuntutan atas kebutuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan tidak hanya dapat diperoleh melalui investor saja, tetapi juga dapat diperoleh dari kreditur. Kreditur akan memperhatikan *default risk* perusahaan terlebih dahulu sebelum memberikan pinjaman dana kepada perusahaan.

Candra dan Ekawati (2015) menyatakan bahwa modal yang dibutuhkan perusahaan mengeluarkan biaya yang disebut biaya modal sebagai konsekuensi perusahaan dari perolehan modal yang dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Biaya modal (*cost of capital*) adalah tingkat pengembalian (*rate of return*) yang harus diperoleh perusahaan dalam proyek investasinya untuk menjaga nilai pasar saham mereka (Gitman, 2015:451). Komposisi biaya modal sendiri terdiri dari dua bagian, yaitu biaya ekuitas (*cost of equity*) dan biaya utang (*cost of debt*). Biaya ekuitas (*cost of equity*) merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sebagai pengembalian atas pemberian dana dari investor. Pemegang

saham (pemilik) tidak dapat secara langsung mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan sehingga pemilik memberikan tanggungjawab kepada manajemen untuk mengelola dana dan melakukan pengambilan keputusan yang sesuai dengan tujuan pemilik untuk memaksimalkan keuntungannya (Rimardhani, Hidayat dan Dwiatmayanto, 2016). Disisi lain, biaya utang (*cost of debt*) merupakan tingkat pengembalian yang diminta oleh kreditur (Marcelliana, 2014; dalam Santosa dan Kurniawan, 2015). Ketika meminjamkan dananya kepada perusahaan, kreditur juga menanggung risiko yang berhubungan dengan cara manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut. Oleh karena itu, besarnya *cost of debt* yang ditentukan oleh kreditur akan ditentukan berdasarkan risiko perusahaan. Santosa dan Kurniawan (2015) berpendapat bahwa semakin besar risiko perusahaan di mata kreditur maka akan semakin besar pula *return* yang diinginkan oleh kreditur.

Baik investor maupun kreditur, dalam mengambil keputusan mereka membutuhkan hal yang sama, yaitu laporan keuangan perusahaan. Menurut IAI (2017) dalam PSAK No. 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Laporan keuangan yang dibuat haruslah relevan agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan (Triningtyas dan Siregar, 2014). Keputusan yang diambil oleh pihak-pihak eksternal diatas sangat bergantung pada salah satu unsur laporan keuangan, yaitu informasi laba perusahaan. Namun belum tentu laba yang terdapat di laporan keuangan sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya, hal ini terjadi akibat adanya insentif manajemen untuk memanipulasi laba agar kinerja dan nilai perusahaan tetap baik.

Perbedaan kepentingan antara pihak eksternal dan pihak manajemen inilah yang menyebabkan timbulnya masalah keagenan (*agency problem*). Hal ini disebabkan karena manajemen lebih memahami prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga manajemen tidak lagi bertindak untuk kepentingan pemilik melainkan berusaha untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri. Dalam teori

keagenan, masalah tersebut timbul karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Dalam hal ini, pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak adalah manajemen sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri (Yenibra, 2014).

Hal yang dapat dilakukan untuk melihat dan menilai kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan mengurangi masalah keagenan adalah dengan mengukur kualitas laba. Kualitas laba sebagai suatu ukuran untuk melihat apakah laba yang dilaporkan di laporan keuangan dapat merefleksikan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Dechow dan Schrand, 2004; dalam Triningtyas dan Siregar, 2014). Di sisi lain, perusahaan juga perlu meningkatkan efektivitas pengawasan melalui penerapan *good corporate governance* (GCG) (Yenibra, 2014). Menurut Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI), *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka. *Corporate governance* memiliki lima prinsip dasar yang melandasinya, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan (Effendi, 2016: 3). Hartono dan Nugrahanti (2014) menyatakan bahwa dengan adanya *corporate governance* yang baik diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi di dalam perusahaan yang pada akhirnya *corporate governance* dapat dijadikan sebagai alat yang dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

Dalam penelitiannya, Triningtyas dan Siregar (2014) menyatakan bahwa risiko informasi yang berkaitan dengan laba yang diukur oleh kualitas akrual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya ekuitas namun tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Hasil penelitian ini, berbeda dengan hasil penelitian dari Candra dan Ekawati (2014) yang menyatakan bahwa kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas maupun biaya utang. Berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance* terhadap biaya ekuitas dan biaya utang, dalam penelitiannya Rebecca dan Siregar (2012) mengatakan bahwa adanya penerapan *good corporate*

*governance* dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan-tindakan manajemen yang dapat mengurangi risiko informasi antara manajemen, pemegang saham dan kreditor. Oleh karena itu, penerapan GCG dalam perusahaan dapat mengurangi biaya ekuitas dan biaya utang. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan biaya ekuitas dan biaya utang sebagai variabel dependen.

Pengukuran pertama adalah kualitas akrual. Dalam penelitiannya, Francis et al. (2005) menggunakan kualitas akrual sebagai ukuran dari risiko informasi yang berkaitan dengan laba. Alasannya yaitu dengan menggunakan kualitas akrual dapat dilihat seberapa besar ketepatan *working capital accruals* menjadi realisasi arus kas operasi sehingga dapat dilihat kualitas laba yang dilaporkan perusahaan (Triningtyas dan Siregar, 2014). Penggunaan model kualitas akrual tersebut berdasarkan dari prinsip akuntansi yaitu basis akrual. Pendapatan dan beban merupakan komponen akrual yang pengakuannya berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian Francis et al. (2005) membagi komponen kualitas akrual menjadi dua, yaitu faktor diskresioner dan faktor *innate*. Faktor diskresioner merupakan komponen kualitas akrual yang merefleksikan pilihan kebijakan manajemen, misalnya berupa praktik manajemen laba untuk memanipulasi laba perusahaan dalam pelaporan laporan keuangan. Sedangkan faktor *innate* merupakan komponen kualitas akrual yang merefleksikan faktor lingkungan, fundamental ekonomi, atau model bisnis perusahaan (Triningtyas dan Siregar, 2014).

Penelitian acuan mengenai hubungan kualitas akrual dengan biaya modal yang dilakukan Francis et al. (2005) memberikan bukti empiris bahwa kualitas akrual yang buruk akan meningkatkan risiko informasi dan akan meningkatkan biaya modal, artinya kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas maupun biaya utang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra dan Ekawati (2015) yang menyatakan bahwa kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas dan biaya utang. Namun, hasil yang sedikit berbeda ditunjukkan dalam penelitian Triningtyas dan Siregar (2014) yang menunjukkan bahwa kualitas akrual hanya berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas saja namun tidak memiliki pengaruh terhadap biaya utang. Disisi lain, terdapat hasil penelitian

yang jauh berbeda yang dilakukan oleh Yentine (2017) yang menunjukkan bahwa kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap biaya ekuitas maupun biaya utang.

Pengukuran kedua adalah kepemilikan keluarga. Apriliani (2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham, namun kepemilikan keluarga juga dapat meningkatkan insentif untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang lebih besar. Akibatnya, investor menginginkan tingkat pengembalian yang lebih besar sehingga meningkatkan biaya ekuitas. Pernyataan ini didukung oleh Amelia dan Yadnyana (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan positif terhadap biaya ekuitas. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Meiranto (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya ekuitas. Jika dilihat menggunakan teori keagenan, kepemilikan keluarga memang dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi antara agen dan prinsipal. Akan tetapi, kepemilikan keluarga yang besar dalam suatu perusahaan akan menimbulkan masalah keagenan yang lain antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas di mana pemegang saham mayoritas berusaha untuk meningkatkan kepentingan pribadinya sendiri. Sehingga kreditur mengantisipasi risiko tersebut dengan meningkatkan biaya utang. Hasil penelitian oleh Boubakri dan Ghouma (2010, dalam Rebecca dan Siregar, 2012) memberikan bukti bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap biaya utang. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiriasari (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

Pengukuran ketiga dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan, institusi berbadan hukum, pemerintah dan institusi lainnya (Sari, 2014). Menurut Syadeli (2013) masalah keagenan dapat diminimalkan dengan adanya kepemilikan institusional. Hal ini dikarenakan investor institusional dapat melakukan pengawasan yang lebih baik atas kebijakan manajemen. Menurut penelitian Rebecca dan Siregar (2012), adanya pengawasan oleh investor institusional

cenderung tidak mempengaruhi keputusan investor atas biaya ekuitas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Sun (2013) menemukan pula bahwa kepemilikan institusional berdampak negatif terhadap biaya ekuitas perusahaan. Menurut Meiriasari (2017), adanya pengawasan dari investor institusional terhadap kebijakan manajemen juga mempengaruhi biaya utang yang akan ditentukan oleh kreditur. Adanya pengawasan tersebut dapat mengurangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen sehingga risiko perusahaan dan risiko yang akan ditanggung oleh kreditur menjadi lebih kecil. Semakin kecil risiko perusahaan, maka tingkat pengembalian yang diinginkan oleh kreditur pun menjadi lebih rendah. Dalam penelitiannya, Rebecca dan Siregar (2012) menyatakan pula bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya utang perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Meiranto (2014) dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya utang perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan ketidakkonsistenan hasil pada beberapa penelitian diatas, peneliti tertarik untuk membuktikan kembali pengaruh kualitas akrual, kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional terhadap biaya ekuitas dan biaya utang. Objek Penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2017 dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sub sektor industri. Serta periode 2013 – 2017 dipilih karena merupakan periode terbaru sehingga data yang diperoleh lebih aktual.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Apakah kualitas akrual berpengaruh terhadap biaya ekuitas?
2. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap biaya ekuitas?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap biaya ekuitas?
4. Apakah kualitas akrual berpengaruh terhadap biaya utang?
5. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap biaya utang?

6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap biaya utang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas akrual terhadap biaya ekuitas.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan keluarga terhadap biaya ekuitas.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap biaya ekuitas.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas akrual terhadap biaya utang.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan keluarga terhadap biaya utang
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap biaya utang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang sudah ada dan sebagai tambahan informasi untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan pengaruh kualitas akrual, kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional terhadap biaya ekuitas dan biaya utang perusahaan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi beberapa pihak, baik bagi pihak perusahaan, kreditur maupun investor sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi kepada perusahaan akan pentingnya kualitas laba dan *good corporate governance* terhadap biaya ekuitas dan biaya utang perusahaan.

- b. Memberikan informasi kepada kreditur sebagai bahan pertimbangan sebelum memberikan dana pinjaman kepada perusahaan dengan memperhatikan kualitas laba dan *good corporate governance*.
- c. Memberikan informasi kepada para investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi dengan memperhatikan kualitas laba dan *good corporate governance*.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis dan model analisis.

#### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

#### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

#### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini terdiri dari simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.